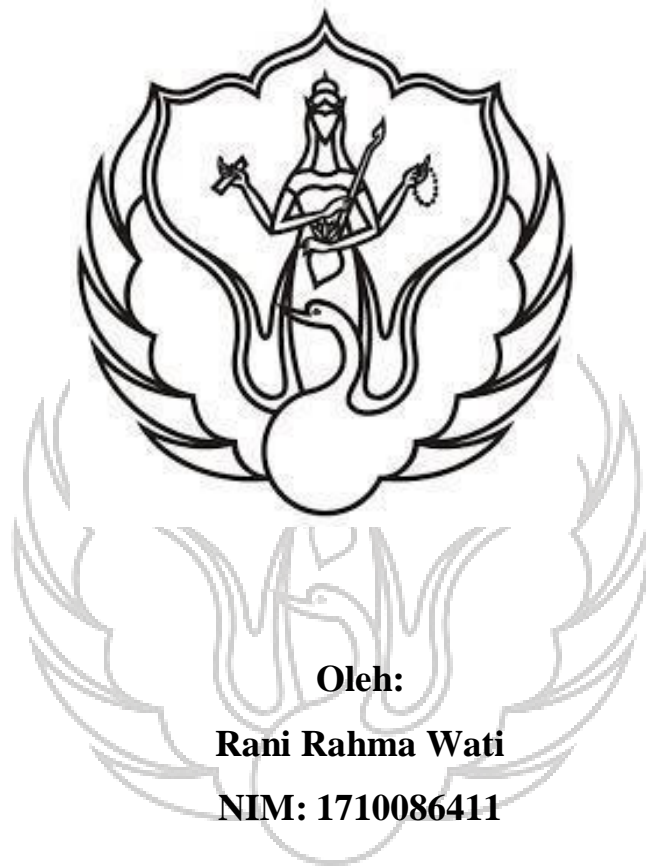


**SKRIPSI**

**MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG*  
SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA  
ANCALONG  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:**

**Rani Rahma Wati**

**NIM: 1710086411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
PSDKU INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
RINTISAN ISBI KALIMANTAN TIMUR  
GENAP 2020/2021**

# **SKRIPSI**

## **MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG* SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA ANCALONG PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:**

**Rani Rahma Wati**

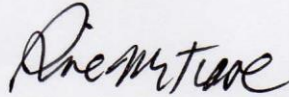
**NIM: 1710086411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Tenggarong, 15 Juni 2021

Ketua/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Dosen Pembimbing I/Anggota



**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, M.Hum**

NIP. 195603081979031001 / NIDN. 0008035603

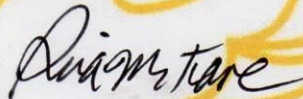
Dosen Pembimbing II/Anggota



**Dr. Bambang Pudjasworo, SST, M.Hum**

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701

Penguji Ahli/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Siswadi, M.Sn**

NIP. 195911061988031001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah inidan disebutkan dalam daftar pustaka.

Tenggarong, 15 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Rani Rahma Wati

1710086411



## KATA PENGHANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Makna Simbolik *Kenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong Provinsi Kalimantan Timur” dapat disusun dan diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana seni tari di Fakultas Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Rintisan ISBI Kalimantan Timur.

Skripsi ini dapat terlaksana karena telah melibatkan berbagai pihak yang sangat mendukung dan membantu banyak hal dalam penyusunannya, Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, mengajari dengan teliti dan sabar, serta memberikan semangat dari awal sampai selesainya skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Dr. Bambang Pudjasworo, S.ST, M. Hum selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku penguji ahli yang telah bersedia menguji serta memberikan motivasi dan masukkan yang positif demi kelancaran skripsi ini.

4. Kedua Orangtua, Bapak Ajis Muslim & Ibu Iin Sabrina yang telah memberi dukungan moril, perhatian, material, kasih sayang serta memberikan restu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ahmad Tajaly, Bapak Ajis Muslim, Bapak Awang Syarifuddin, Kaik Ril, Mbo Marti, Nek Jamrah dan Mbo Maya sebagai narasumber yang sangat membantu dalam pengumpulan data dan informasi.
6. Kakak Silvana Herliandari & Adik Arief Rahman Hakim yang telah memberikan dukungan dan semangat.
7. Rahmat Ali Mulyadi yang telah memberikan semangat serta perhatian yang lebih dalam menyelesaikan skripsi ini, serta telah membantu dalam mengumpulkan informasi dan dokumentasi pada upacara ritual saat dilaksanakan dan selalu ada dan mendampingi dalam situasi apapun.
8. Angkatan 2017 Tari (ATRIBUT) yang selalu bersama-sama memberikan motivasi, semangat serta dukungan.
9. Sahabat Fety Nuryani yang selalu memberikan dukungan, semangat serta selalu membantu mendokumentasi saat wawancara.
10. Seluruh Dosen Pengampu di Jurusan Tari yang selalu membantu dan memberikan ilmu selama menempuh perkuliahan di ISBI Kaltim.
11. Teman Pengkajian Seperjuangan Tari Angkatan 2017: Fanni, Yuni dan Mening yang selalu bersama-sama memberikan semangat, motivasi dan hiburan selama penyelesaian skripsi, serta selalu ada membantu.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya terutama dibidang seni.

Tenggarong, 15 Juni 2021



Rani Rahma Wati



## RINGKASAN

### MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG* SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA ANCALONG PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

Rani Rahma Wati

NIM: 1710086411

Upacara *Bekenjong* adalah upacara penyembuhan yang ada di Masyarakat suku Kutai di penghuluhan Mahakam atau *tanah hulu*. Upacara ritual ini mempertunjukkan tari sebagai sarana *Belian* untuk menuju alam gaib, mantra-mantra, iringan musik yang dimainkan *tukang paluan*, properti dan sesaji. *Kenjong* merupakan tarian penyembuhan yang menjadi puncak atau klimaks dalam Upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong. *Kenjong* dalam upacaranya terdiri dari 3 tahap yaitu *Kenjong atas*, *Kenjong tanah* dan *Kenjong aer*. *Kenjong* disimbolkan sebagai nilai kebersamaan karena melibatkan sanak saudara serta masyarakat untuk dapat bersama-sama berkumpul membantu keluarga yang sakit dari awal persiapan, saat upacara *Bekenjong* berlangsung hingga selesai upacara. Peran kebersamaan dalam upacara ini selain bertujuan agar mendapatkan kesembuhan bagi orang yang sakit dengan bantuan *penguasa atas* (khayangan), *penguasa air*, dan *penguasa tanah*.

Dalam membantu memecahkan pokok permasalahan dalam penelitian, menggunakan pendekatan Ilmu Antropologi Tari yang menjadi suatu studi mempelajari tari sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan perilaku masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Evelyn Hatcher yang menghubungkan seni sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam pendekatan pada Ilmu Antropologi ini peneliti menganalisis kehidupan masyarakat berdasarkan orang-orang yang membuat dan memiliki kesenian tersebut untuk dapat memaknai tarian ritual *Kenjong* pada Upacara *Bekenjong* yang dilaksanakan masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir.

Upacara ritual ini mempertunjukkan tari sebagai sarana *Belian* untuk menuju alam gaib, mantra-mantra, iringan musik yang dimainkan *tukang paluan*, properti dan sesaji. *Kenjong* dalam upacara *Bekenjong* merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan mengandung sebuah makna didalamnya. Dalam *Kenjong* memiliki makna simbolik pada aspek-aspeknya yaitu pada Gerak, Properti, Iringan Musik, Kostum, dan Sesaji yang menjadi satu kesatuan dalam Upacara *Bekenjong*.

**Kata Kunci:** *Bekenjong*, Suku Kutai, Kelinjau Ilir



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGHANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Pendekatan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM SUKU KUTAI DAN UPACARA BEKENJONG DI DESA KELINJAU ILIRKECAMATAN MUARA ANCALONG.....</b>	<b>19</b>
A. Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat .....	19
1. Letak Geografi.....	19
2. Asal Usul Kecamatan Muara Ancalong .....	22
3. Mata Pencaharian Masyarakat.....	23
4. Bahasa Suku Kutai.....	25
5. Sistem Agama dan Kepercayaan Suku Kutai.....	28
6. Kesenian Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir .....	29
B. Upacara <i>Bekenjong</i> di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong .....	31
1. Pengertian Upacara <i>Bekenjong</i> .....	31
2. Tempat & Waktu Pelaksanaan Upacara.....	31
3. Pemimpin Upacara.....	34
4. Perlengkapan Pelaksanaan Upacara.....	35
5. Struktur Upacara <i>Bekenjong</i> .....	42

**BAB III. MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA  
*BEKENJONG* DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA  
ANCALONGPROVINSI KALIMANTAN TIMUR..... 47**

A. Bentuk Penyajian <i>Kenjong</i> .....	47
1. Tema.....	47
2. Gerak.....	48
3. Penari.....	49
4. Iringan Musik.....	50
5. Kostum.....	56
6. Properti.....	57
7. Tempat Pertunjukan.....	58
8. Pola Lantai.....	60
B. Makna Simbolik <i>Kenjong</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	60
1. Makna Simbolik Gerak <i>Kenjong</i> .....	60
2. Makna Simbolik Properti <i>Kenjong</i> .....	60
3. Makna Simbolik Iringan Musik <i>Kenjong</i> .....	61
4. Makna Simbolik Kostum <i>Kenjong</i> .....	62
5. Makna Simbolik Sesaji dan perlengkapan <i>Kenjong</i> .....	63
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
A. Sumber Cetak.....	68
B. Sumber Lisan.....	69
C. Webtografi.....	69
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kecamatan Muara Ancalong Provinsi Kalimantan Timur .....	20
Gambar 2 Masjid Nurul Musyahadah Kelinjau Ilir .....	28
Gambar 3 Para Wanita mengayam <i>Daon Menda</i> menjadi <i>Kembang Laong</i> ....	33
Gambar 4 <i>Ancak</i> malam ketiga pada upacara <i>Bekenjong</i> .....	34
Gambar 5 <i>Seriding</i> pada Balai <i>Pinang Ayu</i> dalam upacara <i>Bekenjong</i> .....	38
Gambar 6 <i>Nasi Jamuan</i> dalam upacara <i>Bekenjong</i> .....	42
Gambar 7 Prosesi <i>Besawai</i> pada Upacara <i>Bekenjong</i> .....	44
Gambar 8 <i>Beayun Mulang</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	46
Gambar 9 Alat musik <i>Kelentangan</i> pada Upacara <i>Bekenjong</i> .....	51
Gambar 10 Alat musik <i>Tubung</i> atau <i>Kendang</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	52
Gambar 11 Alat musik <i>Inggut</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	52
Gambar 12 Notasi Iringan <i>Kenjong Atas</i> .....	54
Gambar 13 Notasi Iringan <i>Kenjong Air</i> dan <i>Kenjong Tanah</i> .....	55
Gambar 14 <i>Kelebat</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	56
Gambar 15 <i>Tukang Paluan</i> mengiringi musik pada Upacara <i>Bekenjong</i> .....	62
Gambar 16 <i>Ancak</i> yang diletakan <i>Jajak</i> 40 macam .....	64
Gambar 17 Kegiatan kaum laki-laki dalam persiapan Upacara <i>Bekenjong</i> .....	75
Gambar 18 Kegiatan kaum wanita mengayam janur atau <i>daon menda</i> .....	75
Gambar 19 Persiapan sesembahan <i>Ancak</i> pada malam penutup .....	76
Gambar 20 Persiapan <i>Sapan Layang</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	76
Gambar 21 Proses <i>Besawai</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	77
Gambar 22 Proses <i>Belian Beayun</i> dalam Upacara <i>Belian</i> .....	77
Gambar 23 <i>Seriding</i> pada malam penutupan.....	78
Gambar 24 <i>Pala Suling</i> pada malam.....	78
Gambar 25 Proses <i>Ancak</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	79

Gambar 26 <i>Ayunan</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	79
Gambar 27 <i>Perahuan</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	80
Gambar 28 <i>Ancak tingkat</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	80
Gambar 29 <i>Pepatong</i> dalam Upacara <i>Bekenjong</i> .....	81
Gambar 30 <i>Manci</i> pada <i>Kerana</i> dalam uUpacara <i>Bekenjong</i> .....	81
Gambar 31 Wawancara Mbo Maya Keluarga <i>Belian</i> .....	82
Gambar 32 Wawancara Nek Jamrah Mantan <i>Belian</i> .....	82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan provinsi di Indonesia yang terletak dibagian ujung timur di Pulau Kalimantan, yang berbatasan dengan wilayah Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Malaysia. Di wilayah provinsi Kalimantan timur memiliki beberapa Kecamatan salah satunya Muara Ancalong. Muara Ancalong merupakan Kecamatan tertua yang ada di Kabupaten Kutai Timur, karena usianya yang lebih dari 100 tahun. Kecamatan Muara Ancalong terdiri dari 9 (Sembilan) Desa, yaitu Desa Seniyur, Desa Long Nah, Desa Long Tesak, Desa Teluk Baru, Desa Gemar Baru, Long Poq Baru, Desa Muara Dun, Desa Kelinjau Ulu dan Desa Kelinjau Iilir. Desa Kelinjau Iilir merupakan pusat ibukota di wilayah Kecamatan Muara Ancalong. Salah satu suku asli yang berada di kecamatan ini adalah suku Kutai.

Suku Kutai atau *Urang* Kutai adalah suku yang kehidupannya berada di tepi sungai Mahakam, dahulunya suku ini menganut kepercayaan *animise* namun kini telah bermayoritas agama Islam. Masyarakat Kutai memiliki warisan budaya yang hingga saat ini masih dipertahankan yaitu cara pengobatan dan penyembuhan yang telah dikenal sejak dahulu. Adanya upacara pengobatan dan penyembuhan ini masih

dipengaruhi dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat dulunya, karena berhubungan dengan permohonan pertolongan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar mereka sekaligus arwah leluhur. Adapun tarian pengobatan dan penyembuhan adat Kutai yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu *Kenjong* Pada Upacara *Bekenjong*.

Pada hakikatnya ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang: 2004). *Kenjong* merupakan tarian ritual yang bertujuan untuk pengobatan atau penyembuhan orang yang sakit dengan bantuan hal mistis. Upacara ini akan mempertunjukkan tarian yang menjadi sarana komunikasi antara *Belian* dan roh gaib, mantra-mantra yang dilantunkan *Belian*, iringan musik, sesaji atau sembahsan serta properti. Adanya ritual penyembuhan pada masyarakat Suku Kutai hingga saat ini, karena berhubungan erat dengan masa lampau yang memiliki kepercayaan *animisme* dan terpengaruh agama Hindu yang mempercayai dewa-dewa serta roh leluhur yang dapat membantu masyarakat setempat dalam menyembuhkan penyakit. Upacara *Bekenjong* dilakukan ketika ada salah satu keluarga mengalami penyakit di luar medis. Ritual yang memanggil roh leluhur ini dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan bantuan dari *penguasa langit* (khayangan), *penguasa air* atau *Urus* (*Urus*

merupakan roh nenek moyang atau makhluk gaib yang berwujud Buaya) dan penguasa tanah<sup>1</sup>.

Upacara *Bekenjong* dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *Belian*. *Belian* merupakan orang yang terpilih memiliki keahlian dalam mengobati penyakit dan berkomunikasi dengan makhluk gaib. *Belian* dalam upacara *Bekenjong* bisa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan namun tidak semua orang dapat menjadi seorang *Belian* karena harus mempunyai garis keturunan dari *belian-belian* sebelumnya. *Belian* dalam Upacara *Bekenjong* dibantu oleh *pingingun* yaitu orang yang mendampingi dari awal hingga akhir upacara. *Pingingun* akan membantu *Belian* untuk berkomunikasi kepada makhluk gaib dan mengontrol gerakan *Belian* ketika mengalami kesurupan atau *trance*.

Dalam upacaranya *Belian* akan memutar *seriding* dan melantunkan mantra-mantra yang merupakan alat penghubung komunikasi antara *Belian* dengan roh-roh gaib<sup>2</sup>. *Kenjong* mempunyai durasi yang cukup lama dalam setiap upacara. Gerak dominan dalam upacara adalah mengentakan kaki, berputar, berlari, berjalan maju mundur dan meloncat. Pada pelaksanaan upacara *Bekenjong* tidak bisa terlepas dari iringan. Iringan dalam upacara akan dimainkan oleh *Tukang Paluan*. Alat musik yang digunakan terdiri dari empat buah yaitu *inggut*, *tubung*, *kelentagan*, dan *gong*. Pelaksanaan Upacara *Bekenjong* dilakukan pada malam hari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ahmad Tajaly, umur 50 tahun, Masyarakat setempat yang pernah menyelenggarakan acara Kenjong, Pada Juni 2019, 19:20 (WITA)

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kaik Ril, umur 65 tahun, *Belian* dalam Upacara *Bekenjong*, Di tempat kediamannya Desa Benua Baru Pada 9 November 2020, 16:30 (WITA).

hingga menjelang subuh yang dilaksanakan di rumah atau *rantau* yang telah dibuat pondok besar atau *balai*. Upacara sakral yang menggunakan tarian *Kenjong* ini, dalam aspek-aspek penyajiannya memiliki makna simbolik dalam pelaksanaan upacaranya.

Makna adalah suatu pengertian yang mengacu dengan sangat luas. Meskipun makna merupakan suatu persoalan bahasa, namun tetap memiliki keterkaitan yang erat terhadap segala segi kehidupan manusia. Makna ialah hubungan antar bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai sehingga dapat saling mengerti<sup>3</sup>. Sedangkan pada pengertian simbol merupakan lambang yang didalamnya mengandung suatu arti dan makna. Simbol juga digunakan untuk memahami dan memperjelas tanda menjadi sistem simbolik. Makna dan simbol merupakan unsur yang saling berkaitan, dalam sistem simbolik suatu makna pada semua tanda berdasarkan dari *kovenisi sosial* yang dalam konteksnya dilihat dari suatu subkultur dan kebudayaan masyarakat. Pada hal ini berarti sistem simbolik merupakan konseptual yang berdasarkan sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong.

---

<sup>3</sup> Fitri Amilia & Astri Widiyaruli Anggraeni, 2017. *SEMANTIK (Konsep Dan Contoh Analisis)*, Malang: Madani. 7



## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah Apa Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* yang ada di Suku Kutai di Desa Kelinjau Kecamatan Muara Ancalong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan setiap penelitian memiliki tujuan untuk mengungkapkan maksud peneliti, guna mendapatkan jawaban dan mengetahui permasalahan mengenai objek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Menganalisis Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.
2. Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Pertunjukan *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki manfaat yang ingin dicapai peneliti, tidak hanya untuk diri sendiri namun juga berdampak ke masyarakat sekitar yang menjadi salah satu pemicu dalam menyelesaikannya. Berdasarkan manfaat yang diharapkan peneliti, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kesenian tradisional kerakyatan suku Kutai dan

dapat meningkatkan apresiasi terkhusus pada Tari *Kenjong* pada Upacara *Bekenjong* agar dapat diketahui secara luas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* khususnya pada masyarakat suku Kutai.
- b. Menambah pengetahuan penulisan dan mendapatkan pengalaman secara langsung untuk meneliti tentang Makna *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* sehingga memperluas dan mempertajam lagi ilmu yang telah didapat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti keberadaan kesenian Upacara *Bekenjong* serta sebagai dokumentasi kesenian di Suku Kutai Kecamatan Muara Ancalong.
- d. Hasil penelitian dari Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* pada Suku Kutai ini memerlukan sumber acuan untuk bisa menganalisis masalah penelitian, sehingga membutuhkan konsep yang dapat ditinjau melalui beberapa sumber tertulis, yaitu:

Berdasarkan Buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, 2016, oleh Sumaryono, Pada buku ini berisi tentang pendekatan dengan keilmuan yang berinduk dari ilmu antropologi yang mempunyai sifat yang kompleks. Dalam persepektif antropologi sebagai ilmu tentang manusia yang selalu berhubungan dengan adat, kebiasaan, dan hasil- hasil karya (kebudayaan). Hal ini dapat dipahami karena manusia tidak bisa dipisahkan dengan masa lampau (sejarah). Dalam ilmu antropologi ini sangat memudahkan peneliti dalam memahami kehidupan Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir sehingga dapat memaknai nilai-nilai budaya yang ada pada tarian ritual pengobatan *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong*.

Buku *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*, 2006, dari buku Agus Sachari, untuk mengetahui makna dan simbol-simbol yang digunakan pada tarian *Kenjong* ini, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* pada kehidupan masyarakat Suku Kutai.

Dalam buku *Kajian Tari: Teks Dan Konteks*, 2012, oleh Y. Sumandiyo Hadi, Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain. Dalam pernyataan ini dapat memberikan pemahaman dan

penegasan pada peneliti, bahwa suatu kesenian memiliki tujuan untuk menyampaikan maksud pemaknaan simbolik pada pertunjukannya.

Buku *Semiotik & Dinamika Sosia Budaya*, 2014, oleh Benny H Hoed, Dalam Buku ini berisi berbagai hasil pemikiran para ahli dalam bidang semiotik yaitu Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Jacques Derrida, Julia Kristeva, Roland Barthes, Marcel Danasi & Paul Perron, dll. Buku ini Hoed membahas tentang teori-teori semiotika, strukturalisme, hermeutika, dan dekonstruksi dengan menggunakan bahas yang sederhana sehingga mudah dipahami. Dalam kajian semiotika, tanda dipandang sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu disebut dengan proses semiosis. Pada buku ini membantu peneliti memahami bidang semiotik berdasarkan pemikiran para ahli sehingga dapat menentukan teori yang tepat untuk menganalisis Makna Simbolik Kenjong dalam Upacara Bekenjong.

Buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2017, oleh Sugiono, Dalam buku ini mengemukakan tiga metode dalam penelitian yaitu Kuantatif, Kualitatif, dan Pengembangan atau R&D (*research and develovment*). Metode kuantatif adalah metode yang telah terukur, permasalahan yang sudah jelas, dan bermaksud menguji hipotesis. Metode kualitatif adalah metode yang permasalahannya masih samar-samar, pada metode ini peneliti bermaksud melakakukan pemahaman secara mendalam mengenai suatu situasi sosial yang kompleks, tidak

terukur dan berisi pemaknaan. Sedangkan metode Pengembangan atau R&D adalah metode yang ini menguji keefektifan dan menghasilkan produk tertentu. Pada penjelasan tiga metode di buku ini mempermudah peneliti dalam memahami dan menentukan metode penelitian yang cocok mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekjong*.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Dalam pemahaman Makna Simbolik *Kenjong* pada Upacara *Bekjong*, peneliti menggunakan Ilmu Antropologi Tari yang menjadi suatu studi mempelajari tari sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan perilaku masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Evelyn Hatcher yang menghubungkan seni sebagai bagian dari kebudayaan<sup>4</sup>. Dalam pendekatan pada Ilmu Antropologi ini peneliti menganalisis kehidupan masyarakat berdasarkan orang-orang yang membuat dan memiliki kesenian tersebut untuk dapat memaknai tarian ritual *Kenjong* pada Upacara *Bekjong* yang dilaksanakan masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Iilir.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode pengumpulan data informasi yang dilakukan secara langsung mengamati subjek di lapangan guna untuk mendapatkan informasi yang akurat. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam,

---

<sup>4</sup> Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa.13

suatu data yang mengandung makna<sup>5</sup>. Pada pernyataan ini memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dalam suatu pemaknaan tidak bisa diukur dengan angka yang harus dianalisis secara mendalam serta interpretasi dari peneliti sehingga akan mencapai suatu tujuan dan memecahkan masalah dalam penelitian yang menghasilkan data mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* di desa Kelinjau Iilir Kecamatan Muara Ancalong Provinsi Kalimantan Timur.

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu objek agar mendapatkan data atau informasi yang diperlukan. Penetapan lokasi dalam penelitian merupakan tahap yang sangat penting bagi peneliti. Menurut Nasution (2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang bercirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Adapun lokasi yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini adalah di desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi yang bermayoritas suku kutai ini merupakan salah satu daerah tertua di Kutai Timur yakni lebih dari 100 tahun<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Sugiono, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 9

<sup>6</sup><https://kaltim.antarnews.com/berita/3777/profil-muara-ancalong-kecamatan-tertua-dikaltim> diunduh pada tanggal 10 Desember 2020.

Dalam pemilihan lokasi di desa ini peneliti telah mempertimbangkan mengenai kemenarikan terhadap tempat ini serta lokasi yang sesuai dengan topik dalam penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu sarana mengumpulkan data dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber acuan dan landasan penelitian suatu obyek. Studi pustaka digunakan untuk membaca, mempelajari dan memahami buku-buku yang ada kaitannya dengan judul dan pembahasan skripsi yang diteliti. Studi pustaka juga merupakan teknik pengumpulan data dengan bahan-bahan tertulis, serta menjadi referensi yang relevan bagi peneliti.

### b. Wawancara

Lexy J. Moleong (2018:186) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Selanjutnya menurut Husaini husman & Purnomo setiady Akbar (2011:55) “Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung”.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung sebagai langkah untuk mengetahui lebih banyak informasi mengenai Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong*. Tahap ini merupakan salah satu cara mengumpulkan data secara lisan dengan proses tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih sehingga komunikasi antara narasumber dan peneliti lebih mudah sehingga mendapatkan data atau keterangan yang jelas dari narasumbernya. Berdasarkan wawancara dalam penulisan ini melibatkan narasumber yang memberikan informasi mengenai Upacara *Bekenjong* yaitu:

- 1) Ahmad Tajaly, umur 50 tahun, Masyarakat setempat yang pernah menyelenggarakan Upacara *Bekenjong*, bertempat tinggal di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- 2) Ajis Muslim, Umur 46 tahun, Bendahara Desa Keinjau Tengah, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- 3) Awang Syarifuddin, Tokoh Seniman Penata Tari, bertempat tinggal PAL 7 Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.
- 4) Kaik Ril, umur 65 tahun, Belian dalam Upacara *Bekenjong*, di Desa Benua Baru, Kalimantan Timur, Povinsi Kalimantan Timur.



- 5) Marti, umur 38 tahun, Belian Didesa Kelinjau Iilir, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- 6) Nek Jamrah, Umur 70 tahun, Mantan Belian Upacara Bekenjong, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Ulu, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- 7) Maya, 39 tahun, Keluarga Belian, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang terjadi pada obyek. Dalam metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan memfokuskan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra. Penelitian pada Upacara *Bekenjong* telah di observasi peneliti sejak tahun 2020. Upacara *Bekenjong* ini merupakan kegiatan sakral penyembuhan dalam suku Kutai pada Kecamatan Muara Ancalong di Desa Kelinjau Iilir, dalam upacara ini memerlukan banyak persiapan dan perlengkapan pada pelaksanaan upacaranya. Secara keseluruhan dalam upacara ini ditanggung oleh keluarga yang mengalami suatu penyakit.

#### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>7</sup>.

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengelola data dari berbagai sumber pada setiap kegiatan sehingga menjadi informasi yang lebih akurat. Dalam dokumentasi yang dilakukan peneliti akan mendokumentasi melalui video, foto dan rekaman suara ketika wawancara pada Upacara *Beknjong* di kecamatan Muara Ancalong desa Kelinjau Ilir.

#### e. Analisis Data

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018:334) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

##### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

---

<sup>7</sup> Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta. 326

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

## 2) Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat

pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan isi dari penulisan laporan penelitian Makna Simbolik *Kenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Di Desa Kelinjau Ilir, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Pernyataan, Ringkasan, Daftar Isi Dan Daftar Gambar.

BAB I. Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Membahas tentang gambaran umum Suku Kutai dan Upacara *Bekanjong* di Kecamatan Muara Ancalong.

BAB III. Memaparkan Makna Simbolik dalam Bentuk Penyajian Tari *Kenjong* dalam Upacara *Bekanjong* Di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong.

BAB IV. Bagian akhir yang berisi kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, padat dan jelas. Kesimpulan memiliki tujuan dalam memahami maksud, tujuan, serta sasaran yang jelas dalam penelitian.

